

PRINSIP-PRINSIP KAIZEN JEPANG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUMBANGANNYA BAGI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Azam Syukur Rahmatullah

Pascasarjana IAINU Kebumen

Abstract: *The paper discuss and study about Kaizen principle, that is Japanese culture principle and its quality have to attest and aims to point of successfully both individual and group also. This Kaizen principle substances and values that contained in it apparently have discussed long time ago by founding further of Islam, and have taught in al-Qur'an. Unfortunately the people who studied it and become expert precisely are Japanese people that isn't moslem/Islam. So, in this short paper will explain the strong relevance/great relevance between Kaizen principle and al-Qur'an and also the implication for the psychology of Islamic Education.*

تناقش هذه الورقة مبادئ مبادئ كايزن للثقافة اليابانية التي تم اختبارها وغير قادرة على توجيهه عند نقطة النجاح، سواء على المستوى الفردي والجماعي الجودة. مبدأ كايزن هو العناصر الحقيقية / القيم الواردة فيه قد زرعت قبل ذلك بكثير من خلال تمويل والد الإسلامي، وقام بالتدريس في القرآن الكريم. للأسف، حتى حفر وتصبح خبيرا هو حاشية المجتمع اليابانية ليست المسلمين. ولذلك، ستعرض في هذه الورقة أهمية قوية بين مبادئ كايزن والقرآن، وكذلك الآثار المترتبة على عالم علم النفس الإسلامية للتربية.

Keywords: *Kaizen, psikologi pendidikan Islam, al-Quran*

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip yang sangat terkenal dari Jepang, yang dengannya Jepang mampu membangkitkan diri dari keterpurukan serta dengan prinsip itu pula Jepang mampu “menunjukkan” pada dunia akan kehebatannya, adalah prinsip-prinsip *kaizen*. Prinsip-prinsip ini telah menjadi inspirasi banyak kalangan di dunia, terutama dalam bidang “akademik” dan “enterpreuner” yang kesemuanya tidak lain untuk “mengembangkan dan membesarkan” usaha-usaha yang digelutinya.

Sistem manajemen Kaizen banyak diterapkan dalam perusahaan besar seperti pada perusahaan Toyota Astra, Nissan motors, perusahaan asuransi

LA Buenos Aries dan perusahaan besar.¹ Hal ini semakin meyakinkan bahwa prinsip kaizen dapat dijadikan “wasilah/sarana” sebagai media “pembesar usaha” apabila dijalankan dengan *bi al-jiddi* yakni kesungguh-sungguhan, dan tingkat kematangan yang bersifat *holistic/kompherensif*.

Dengan kata lain prinsip kaizen ini bukanlah “ajang sulap” yang dengan mengejapkan mata langsung jadi, namun tetap dibutuhkan sisi-sisi perjuangan keras, tingkat kematangan interpersonal/intrapersonal yang tinggi, kematangan/kedewasaan dalam fikir, *skill* yang mumpuni, yang kesemuanya akan mampu mewujudkan prinsip-prinsip *kaizen* dengan baik sehingga mampu meraih kata “sukses” atau “*success in practice*.”

Pada dasarnya, menurut penulis prinsip-prinsip kaizen telah disemaikan bibit-bibitnya di dalam Al-Qur’an. Ada banyak unsur-unsur pembangun kaizen yang dimunculkan terlebih dahulu di dalam al-Qur’an, unsur-unsur yang sejatinya pula telah diajarkan oleh Baginda Muhammad SAW, namun sayangnya justru pihak lain yang berhasil mengembangkan dan membesarkan ajaran mulia tersebut. Oleh sebab itulah menjadi tugas penulis untuk membedah perihal prinsip-prinsip kaizen yang sejatinya telah termuat di dalam Al-Qur’an, sehingga mampu dijadikan “insight” atau pencerah/penjelas bagi pembaca dan dijadikan penggerak/motivator (*motivate of self*) untuk meraih kata “sukses” sebagaimana al-Qur’an pun mengajurkannya.

MENGENAL LEBIH DEKAT “KAIZEN” JEPANG

Berdasarkan beberapa *literature* yang penulis dapatkan, kaizen memiliki pengertian dasar “perbaikan berkesinambungan” atau dalam istilah asing yakni *on going and continues improvement*, dalam istilah Arab dibahasakan dengan *ishlah al-mustamir*. Asal kata dari kaizen adalah *kai*” is defined as continuous improvement while “Zen,” a more familiar term, is loosely translated as for the better or “good.” Therefore, kaizen is to make “continuous improvements for the good.”² Sedangkan dalam *Encyclopedia of Management* “kai” dimaknai dengan “change” dan “Zen” dimaknai dengan “better” sehingga memiliki pengertian “*continuous improvement*” by doing little things better and setting and achieving increasingly

¹ Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Praktik Melalui Pelatihan Sistem Penataan dan Perawatan Lab/Bengkel Bagi Guru, Teknisi dan Laboran, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/6.%20Peningkatan%20Efektifitas%20Pembelajaran%20Praktik%20Melalui%20Pelatihan%20Sistem%20Penataan%20dan%20Perawatan%20Lab_Bengkel_0.pdf

² Kaizen: A Japanese Way to Approach Best Practices, <file:///E:/JURNAL%20CALL%20PEAPER/Kaizen%20%20A%20Japanese%20Way%20to%20Approach%20Best%20Practices.ht>

higher standards.³ Perbaikan yang dimaksud adalah suatu proses penyempurnaan terus menerus yang tiada henti dan tidak ada ujungnya. Tidak ada “pemanjaan diri” untuk masuk dalam ruang “hitam” yang nantinya hanya akan membawa pada sisi kelemahan dan penjarahan diri dari kesuksesan. Prinsip Kaizen itu sendiri merupakan prinsip asli dari budaya Jepang yang diterapkan pada level manajemen dalam berbagai bidang. Sebagaimana disebutkan dalam *Encyclopedia of Management* dinyatakan bahwa “*Kaizen is a Japanese philosophy that originally comes from Japanese culture and Japanese practice of management.*”⁴

Sedangkan Wikipedia, *the free encyclopedia* menyatakan bahwa *Kaizen* (改善?), Japanese for “improvement” or “change for the better”, refers to philosophy or practices that focus upon continuous improvement of processes in manufacturing, engineering, and business management.⁵ Perbaikan yang dituju meliputi semua aspek; aspek kepemimpinan (*the lead*), aspek pembagian pekerjaan dan proses “scalar” (*The Scalar Process*), aspek mendelegasi (*delegation*), aspek birokrasi (*bureaucracy*), aspek Sumber Daya Manusia (*human resources*), aspek kebijakan (*policy*).⁶

Menurut Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung “perbaikan yang paling utama dan sifatnya berkelanjutan adalah perbaikan internal/perbaikan dari dalam yang meliputi unsur bersifat *ruhiyyah*, bersifat hati/*al-qalb* dan spiritual/*illahiyah*.”⁷Unsur yang dinyatakan oleh Didin menurut penulis merupakan aspek yang sifatnya “penentu langkah” sebab Jiwa/*al-qalb* merupakan bidang yang selama ini dijadikan “sumber penentu perilaku” dalam setiap perbuatan, dan yang demikian itu erat kaitannya dengan upaya “mensukseskan segala usaha” apapun jenisnya. Selaras dengan pernyataan di atas Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim menyatakan:

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa dalam diri kita ada segumpal darah yang kalau baik, maka baiklah perilaku, kalau rusak maka rusaklah perilaku itu. Itulah yang dinamakan hati. (HR. Bukhari dan Muslim).

³ Masaaki Imai, “*Gemba - Kaizen, A Commonsense, Low-Cost Approach to Management*”, McGraw Hill Companies, Inc., New York 1997

⁴ *Ibid*

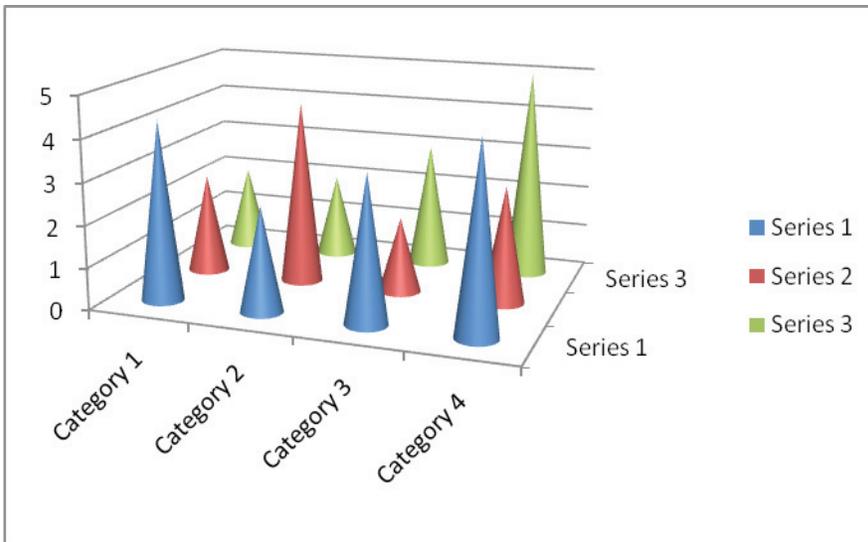
⁵ *Kaizen*, <http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Kaizen&oldid=575423158>”

⁶ J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004) hlm.100-106

⁷ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: PT Gema Insani 2003) hlm. 126

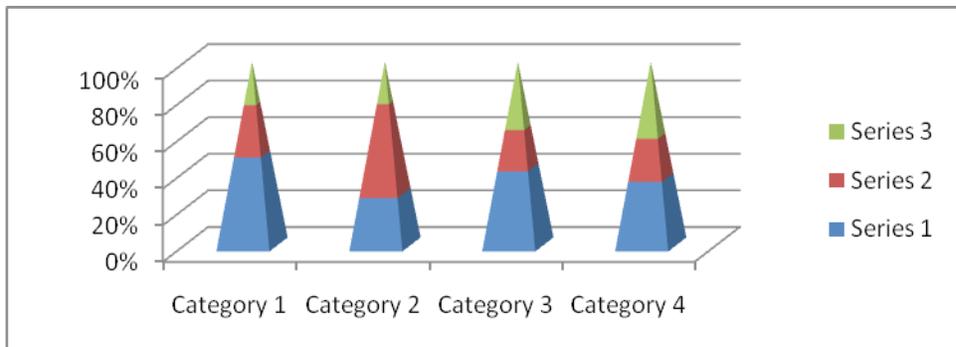
Hadis di atas erat kaitannya dengan nuansa kaizen sebab salah satu filosofi yang dikedepankan kaizen adalah perbaikan positif secara terus menerus sehingga tidak akan ada “kerusakan” dalam hal apapun, termasuk dalam hal “perilaku.”Kaizen senantiasa mengarahkan pada sisi “kesempurnaan”, dan “meminimalisir kerugian”. Perbaikan terus-menerus dalam prinsip kaizen digambarkan oleh penulis dalam gambar berikut ini:

Gambar 1



Dari gambar di atas terlihat dengan jelas, bagaimana puncak-puncak mengarah pada perubahan yang terus berkelanjutan bukan berkesudahan sehingga mengarah pada puncak yang tertinggi dari mulai puncak terendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini masuk pada zona “prinsip kaizen”/ perbaikan yang terus-menerus. Berbeda manakala semua puncak memiliki ketinggian yang sama maka hal yang demikian tidaklah terjadi perubahan atau tidak terjadi perbaikan, sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 2



Dengan demikian prinsip kaizen menurut penulis adalah salah satu prinsip yang memiliki karakter “membangun-kuat” tanpa meninggalkan nuansa kritik dalam (*self-Critics*) dan menerima kritik luar (*out of critics*) sebagai bagian untuk “merubah” dan “memperbaiki” diri sehingga selalu mengarah pada kesempurnaan. Oleh karenanya prinsip kaizen ini penting untuk diterapkan oleh individu yang ingin berkembang menuju kesuksesan diri.

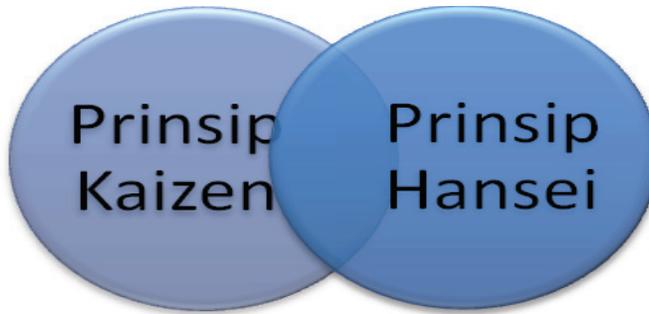
PERSENTUHAN ERAT ANTARA KAIZEN DAN HANSEI JEPANG

Dalam perjalanannya, prinsip kaizen tidak dapat dipisahkan dari “prinsip pendamping” yakni prinsip yang memiliki *power* untuk melenturkan jiwa individu, kelenturan jiwa ini penting dimiliki supaya tercipta “harmonisasi perilaku,” prinsip tersebut adalah Hansei Jepang yakni prinsip kerendahan hati dan kesederhanaan dalam proses menuju keberhasilan/kesuksesan atas tujuan yang dimiliki. Hansei itu sendiri berasal dari kata Han (反) means “change”, “to turn something over”, “to see something from a different perspective”, and Sei (省) means “to review”, “to examine yourself”. Secara umum, hansei dimaknai dengan “refleksi diri” atau “instropeksi diri” (*self reflection*), *The typical translation of the whole word hansei (反省) is usually “introspection” or “reflection”*.⁸

Dengan prinsip Hansei maka seorang individu akan masuk pada zona “husnudzan” yakni selalu baik sangka atas apapun kejadian dalam proses menuju sukses yang sedang dijalani. Persatuan antara kaizen dan hansei dapat digambarkan pada gambar berikut ini:

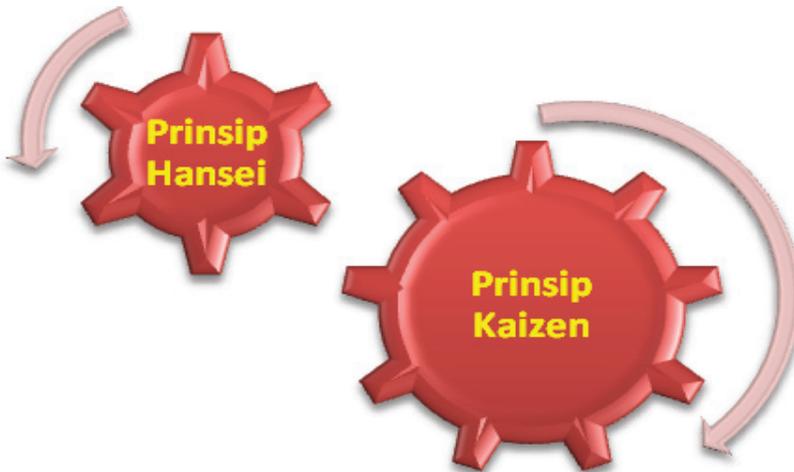
⁸ Hansei, www.kirainet.com. A geek in Japan

Gambar 3



Apabila melihat gambar di atas terlihat bahwa antara kaizen dan hansei terjadi kelekatan (*attachment*) yang ditunjukkan dengan menyatunya dua lingkaran menjadi satu bahkan lingkaran satu masuk pada lingkaran lainnya, inilah yang dinamakan kelekatan (*attachment*). Berbeda manakala terjadi kedekatan yang antara dua lingkaran diposisikan berdekatan namun tidak masuk pada lingkaran, sebagaimana gambar berikut:

Gambar 4



Filosofi dari gambar 4 di atas adalah antara prinsip kaizen dan hansei hanya terjadi kedekatan tetapi bukan kelekatan, padahal sejatinya antara kelekatan dan kedekatan memiliki makna berbeda. Apabila kelekatan terjadi penyatuan rasa yang tidak akan hilang sampai kapanpun, akan terus melekat, yang dengannya akan memungkinkan terjadi keselarasan dalam berbuat. Lain halnya manakala kedekatan yang sifatnya bisa memudar dan belum tentu terdapat penyatuan

rasa di antara keduanya. Dalam hal ini antara kaizen dan hansei merupakan satu paket yang tidak bisa dipisahkan saling melengkapi.

UNSUR-UNSUR YANG TERKANDUNG DALAM PRINSIP KAIZEN

Prinsip kaizen mengandung unsur-unsur atau elemen-elemen yang berkualitas tinggi (*high quality*) yang *ending*-nya mampu menjadikan “sesuatu yang biasa-biasa saja” menjadi hal yang “luar biasa” dan berikut ini akan disebutkan beberapa pendapat tentang unsur-unsur/elemen-elemen yang terkandung di dalam Kaizen; Robert Mourer dalam Karyanya berjudul *The Spirit of Kaizen: Creating Lasting Excellence One Small Step at a Time* yang disebutkan pula pada *Wikipedia, the Free Encyclopedia* yang menyebutkan ada lima elemen/unsur yang terdapat pada Kaizen, yakni:

Pertama, Team work yakni adanya penyatuan rasa, kehendak, aksi, visi, misi untuk mencapai tujuan akhir yang sama, *Kedua, Discipline*, hal yang paling utama adalah *self-discipline* atau *personal discipline* yang berasal dari dalam diri atau yang penulis sebut sebagai *inner discipline* yakni kedisiplinan yang tumbuh tulus dan tanpa pamrih dari dalam diri personal/individu, bukan kedisiplinan yang dipaksakan, yang berakibat pada kedisiplinan yang tidak tulus sehingga mengarah pada tahap disiplin semu atau disiplin fatamorgana, yakni disiplin yang sifatnya hanya sementara. *Ketiga, Suggestion for improvement*, adanya sugesti atau dorongan yang bersifat terus menerus sehingga tercipta kebiasaan (*conditioning*) yang mensugesti diri sendiri meski tanpa adanya *outner suggestion* yakni sugesti dari luar lagi. *Keempat, Quality Circle* dan *Kelima, Morale*.⁹

Masaki Imai menyebutkan elemen-elemen/unsur-unsur Kaizen dalam bentuk *Kaizen Umbrella* ;¹⁰

⁹ Robert Mourer, *The Spirit of Kaizen: Creating Lasting Excellence One Small Step at a Time* (1 ed.). McGraw-Hill. ISBN 978-0071796170 atau dilihat pada “<http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Kaizen&oldid=575423158>”

¹⁰ Masaaki Imai, “*Gemba - Kaizen, A Commonsense, Low-Cost Approach to Management*”, McGraw Hill Companies, Inc., New York 1997.

Gambar 5



- Customer orientation
- Total Quality Control/Six Sigma
- Robotics
- Quality Circles
- Suggestion system
- Automation
- Discipline in the workplace
- Total Productive Maintenance (TPM)
- Kanban
- Quality Improvement
- Just-in-Time (JIT)
- Zero defects
- Small-group activities
- Cooperative labor-management relations
- Productivity improvement
- New-product development

Dalam artikel Kaizen-Hansei dinyatakan bahwa unsur-unsur atau elemen-elemen yang ada pada kaizen antara lain adalah: *Pertama*, mau belajar, *Kedua*, peduli akan kritik, *Ketiga*, penyelesaian setiap masalah, *Keempat*, mengutamakan kualitas, pengurangan biaya dan *kelima*, pengiriman yang baik.¹¹ W. Edward Deming dalam karyanya menyatakan bahwa ada banyak unsur yang terkandung di dalam kaizen yang sangat tepat dan cocok pula apabila diterapkan pada lembaga pendidikan sehingga nantinya akan tercipta ‘pendidikan berbasis mutu,’ butir-butir tersebut antara lain adalah; *Pertama*, penciptaan konsistensi tujuan, *kedua*, memperbaiki mutu dan produktivitas dan mengurangi biaya, *ketiga*, belajar sepanjang hayat, *keempat*, kepemimpinan dalam pendidikan, *kelima*, mengeliminasi rasa takut, *keenam*, mengeliminasi hambatan keberhasilan, *ketujuh*, menciptakan budaya mutu, *kedelapan*, perbaikan proses, *kesembilan*, komitmen dan tanggung jawab.¹²

Menurut penulis berdasarkan dari semua pernyataan di atas terlihat bahwa unsur-unsur yang ada pada kaizen merupakan unsur-unsur positif yang memiliki

¹¹*Prinsip Kaizen dan Hansei; Sukses Ala Jepang*, <file:///E:/JURNAL%20CALL%20PEAPER/KAIZEN%20jurnal/prinsip-kaizen-dan-hansei-kiat-sukses.html>

¹²Jerome S. Arcaro, *Quality in Education: an Implementation Handbook*, terj. Yosali Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 85-89

energi-kuat untuk membangun diri dan lingkungan secara positif. Dengan harapan (*expectation*) akan menghasilkan hasil (*result*) yang berkualitas tinggi dan mumpuni.

PRINSIP KAIZEN DALAM AL-QUR'AN

Sebagaimana telah penulis sedikit paparkan di atas bahwa unsur-unsur yang terkandung di dalam prinsip kaizen sejatinya telah disemaikan di dalam al-Qur'an, ada banyak elemen-elemen yang sejatinya telah diajarkan al-Qur'an, yang sesungguhnya akan mampu mengembangkan potensi (*fitrah*) manusia. Di antara beberapa unsur/elemen yang kental nuansa kaizen di dalam al-Qur'an antara lain;

- a. Unsur *team work*/kerja sama, di dalam kerja sama terdapat nuansa saling bahu membahu, saling tolong menolong dan saling membantu antara personal untuk menuju tujuan akhir yang akan diraih. Ayat kaizen tentang *team work* ini bisa dijumpai pada QS. Al-Māidah ayat 2 yakni tentang kerja sama dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan, atau pada QS. al-Hujarat ayat 10-13 tentang kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme.
- b. Unsur kreatif yang menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Dengan kreativitas yang terus berkembang akan mampu melahirkan produk-produk baru yang berkualitas. Hal ini selaras dengan QS. al-Mukminūn ayat 3, ayat tersebut menjelaskan tentang perbuatan yang menjauhi hal-hal yang tidak berguna, dan mencondongkan pada hal-hal berguna yang kaya akan kreativitas baru.

مُعْرِضُونَ اللَّغْوِ عَنْهُمْ وَالَّذِينَ .

Artinya: "Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna...."

- c. Unsur yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestasi.¹³ Dengan suasana yang penuh terbuka-inklusif maka akan memudahkan perubahan-perubahan/pembaharuan-pembaharuan menuju kesuksesan.

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رُبُّكَ بَغْفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٦﴾

¹³ Abdul Mujib&Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006) hlm. 84

Artinya: Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

- d. Unsur senantiasa belajar dan belajar tanpa putus sehingga menumbuhkan daya cipta dan daya imajinasi yang tinggi serta berkualitas. Dengan kemauan untuk terus belajar secara luas— bukan hanya pada tataran pendidikan formal—akan memberi “penguatan” untuk menemukan hal-hal baru yang konstruktif-inovatif, sehingga semakin berfungsi bagi masyarakat. Unsur kaizen tersebut telah tersemayamkan sebelumnya pada QS. al-Mujādilah ayat 11 tentang kewajiban untuk menuntut ilmu dimanapun kaki dipijakkan, sebab yang demikian akan meninggikan derajat dihadapan Allah dan sesamanya yang artinya;

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- e. Unsur kedisiplinan yang menimbulkan keteraturan dan ketertiban dalam semua kegiatan. Beberapa ayat Qur’an tentang unsur kaizen di atas terlihat pada QS. al-Baqarah ayat 187, QS. An-Nūr ayat 51 dan QS. al-Hasyr ayat 18. Kesemua ayat tersebut mengajarkan tentang berlaku disiplin dalam sikap dan perbuatan, sehingga akan memudahkan menggapai apa yang diharapkan dalam kehidupan.
- f. Unsur tanggung jawab dan komitmen tinggi. Hal ini selaras dengan fitrah manusia itu sendiri yang sejatinya sebagai makhluk yang mampu berkreasi dan bertanggung jawab (Qs. an-Nahl ayat 93), serta sebagai makhluk yang memiliki potensi laten yang baik (QS. ar-Rūm ayat 30), dan memiliki kemampuan (QS. Hūd ayat 93).¹⁴

Sejatinya masih banyak ayat-ayat yang mengandung unsur kaizen di dalam al-Qur’an yang belum terpaparkan pada makalah ini, hal ini seyogyanya dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

¹⁴ Abdul Mujib&Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 146.

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG PADA KAIZEN DI DALAM AL-QUR'AN

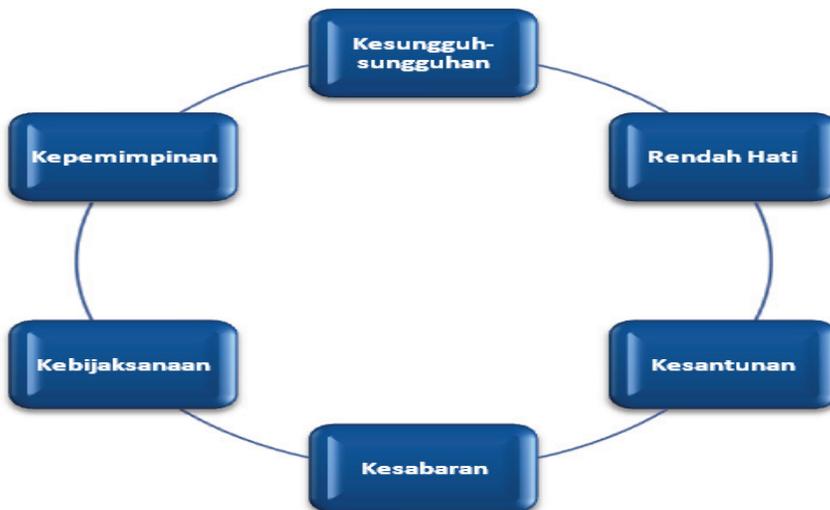
Berdasarkan penjelasan materi di atas, dapatlah terlihat bahwa ayat-ayat yang mengandung unsur kaizen di dalam al-Qur'an menyimpan beberapa nilai konstruktif, di antaranya adalah;

- a. Nilai kesungguh-sungguhan dalam berbuat. (QS. Ali Imrān ayat 152) dan Qs Ar-Ra'du ayat 11. Ayat-ayat kaizen di dalam Al-Qur'an mengandung nilai *bi al-jiddi* yakni kesungguh-sungguhan dalam menggapai sesuatu, tidak diperbolehkannya “mengeluh” atau “putus asa” (QS. Yūsuf ayat 87, QS al-Hijr ayat 56, QS. az-Zumarah ayat 53, Qs. Al-Isrā' ayat 83, QS. al-Ankabūt ayat 23), karena “mengeluh” dan “putus asa” hanya akan mengurangi kesempurnaan.
- b. Nilai rendah hati ketika menyatu dengan masyarakat/kelompok (QS. al-Hijr ayat 88) dan nilai kesantunan terhadap sesamanya (QS. al-Najm ayat 32). Hal demikian terlihat pada unsur *team work/kerja sama* di atas yang mengharuskan untuk menghilangkan sikap dan sifat buruk, rasa sombong, ego negatif yang berlebih dan mengedepankan sikap tolong-menolong, kerjasama dan saling kasih-mengasihi (QS. al-Balad ayat 17, QS. Al-Ashr ayat 3, QS. Maryam ayat 96)
- c. Nilai kesantunan/kasih sayang dalam sikap (QS. ali-Imrān ayat 159). Nilai ini dapat dilihat pada hal “sentuhan dengan karyawan/orang lain” yang mana dalam kaizen yang dikedepankan adalah sikap yang saling menghargai, toleran, suasana penuh kehangatan, kasih sayang dan tidak menyakiti antara personal. Sehingga benar-benar tercipta kedamaian yang hakiki dalam bersosialisasi mencapai tujuan bersama. Hal ini ditunjukkan dengan QS. Ali Imrān ayat 134, QS. Al-A'raf ayat 199 tentang sikap lemah-lembut dan santun dalam berbuat, Qs. An-Najm ayat 32 tentang menghindari sikap angkuh dan merasa paling sempurna terhadap karyawan, QS. al-An'am ayat 12, 54, QS. Al-Ahzāb ayat 43, Al-Baqarah ayat 37 tentang berkasih sayang kepada orang yang dibawah maupun sejajar atau yang di atas.
- d. Nilai kesabaran dan ketelatenan dalam meraih apa yang diinginkan. (QS. Ali Imrān ayat 186, 200, Qs. Yūsuf ayat 90, QS. Ar-Ra'du ayat 22-24, Qs. al-Insān ayat 24). Ayat-ayat Kaizen di dalam Al-Qur'an mengandung nilai kesabaran, keuletan dan pantang menyerah sebagaimana ulet dan sabar untuk terus dan terus belajar tanpa menyerah demi masa depan yang gemilang, ulet untuk terus menciptakan inovasi atau kreativitas-kreativitas baru yang memang menjadi ciri khas prinsip kaizen Jepang.

- e. Nilai kebijaksanaan dalam kehidupan. Prinsip Kaizen mengajarkan untuk hidup “bijaksana” yang pada kenyataannya Al-Qur’an pun sejatinya telah lebih dahulu mengajarkan kebijaksanaan hidup, sehingga dengan kebijaksanaan itulah akan mudah meraih “kebarakahan hidup”¹⁵ (Qs. Al-Baqarah ayat 269, Qs. al-Imrān ayat 190, Qs. Al-Baqarah ayat 242).
- f. Nilai kepemimpinan. Nilai ini dapat dilihat pada unsur-unsur kaizen yang telah disebutkan di atas yang berupa unsur tanggung jawab dan unsur komitmen yang tinggi, di samping itu pula terdapat pada unsur kedisiplinan, sebagai bagian yang tidak akan bisa dilepaskan dalam Kaizen, sebab untuk menuju kata sukses, kedisiplinan menjadi pijakan utama yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Perihal kepemimpinan ini sejatinya telah disebutkan di dalam al-Qur’an yang menunjukkan bagaimana menjadi pemimpin yang beriman, pemimpin yang tidak menyestakan dan pemimpin yang saling menyalahkan dan arogan; QS. al-Māidah ayat 55-56, QS. al-Anfāl ayat 34, QS. al-Taubah ayat 71, QS. An-Nisā ayat 89, 139).

Berikut adalah gambar dari nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan prinsip kaizen di dalam Al-Qur’an;

Gambar 6



¹⁵ Khalil al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana* (Jakarta: PT Lentera, 1999)

ANALISA KAIZEN DI DALAM AL-QUR'AN

Apabila kita perhatikan pada pemaparan di atas pada poin unsur-unsur kaizen di dalam al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung pada Kaizen di dalam al-Qur'an, terlihat dengan jelas bahwa prinsip-prinsip dan nilai yang ada pada Kaizen sesungguhnya telah diajarkan jauh sebelumnya oleh al-Qur'an. Prinsip-prinsip Kaizen dan nilai yang terkandung di dalamnya pun terlebih dahulu telah dijalankan oleh *stake holders* umat Islam sebelum dijalankan oleh masyarakat Jepang. Hal yang demikian di atas dapat dibuktikan dengan beberapa bukti yang akan penulis paparkan pada makalah ini;

- a. Perihal kesungguh-sungguhan dalam bekerja. Sejatinya poin tersebut telah diajarkan oleh para Nabi, salah satunya adalah Nabi Nuh, dimana Nuh sangat bersungguh-sungguh dengan perjuangan yang hakiki membuat kapal tanpa putus asa dan mengeluh, meski mengalami caci maki dan penghinaan, Nabi Nuh tidak bergeming tetap saja berjuang menyelesaikan tugasnya membuat kapal. Hal ini dapat dilihat pada QS. Nūh ayat 1-28 dan Hūd (11) ayat 25-33, 40-48, dan 89, QS. al-Ankabūt ayat 14-15, QS. Ash-Shāffaat ayat 75-82, QS. Adz-Dzāriyāt ayat 46, QS. ad-Dukhān ayat 9-14. Selain itu kesungguh-sungguhan dalam bekerja pun sejatinya telah diajarkan pula oleh Baginda Rasulullah Muhammad SAW, sebagai bukti Rasulullah sejak kecil sudah melatih dirinya untuk menggembala kambing dan berdagang sehingga tatkala besar Rasulullah merupakan salah satu *insan* ahli dalam bisnis utamanya berdagang, dan hal itu pulalah yang pada akhirnya membawa Siti Khadijah melamar Rasulullah karena kejujuran dan keahliannya dalam berbisnis.
- b. Perihal kreativitas yang inovatif sejatinya telah diajarkan terlebih dahulu oleh Nabiullah Daud As, yang mana pada zaman itu telah mampu membuat baju besi yang begitu hebat. Dalam kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah* jilid II halaman 381 dinyatakan bahwa Allah telah melunakkan besi bagi Nabi Daud As, dengan membentuknya menggunakan tangannya. Dalam membuat baju besi nabi Daud As tidak memerlukan api atau martil dan Nabi Daud merupakan orang pertama yang membuat baju perang dari besi.¹⁶ Perihal Nabi Hud ini dapat dilihat pada QS. Shāad ayat 17-20, QS. Sabā' ayat 10-11
- c. Perihal Keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan rasa ingin tahu, sesungguhnya sejak masa Nabi pun telah diajarkan secara langsung oleh

¹⁶ Jihad Muhammad Hajjaj, *A'maar al-Anbiyaa*, terj. Team Azzam, (Jakarta: Cendekia Sebtra Muslim, 2004) hlm. 182

Nabiyullah Ibrahim, tatkala Ibrahim ingin mengetahui Tuhannya siapa. Kala itu nabiyullah Ibrahim berjuang dengan perjuangan yang tanpa lelah melakukan pencarian akan Tuhannya. Pada akhirnya, nabiyullah Ibrahim menemukan hakikat Tuhan yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat pada QS. Al-An'ām: 76-79. Allah Berfirman:

“Ketika hari telah malam, Ibrahim melihat bintang, katanya: Inilah Tuhanku...? Maka setelah dilihatnya bintang terbenam, ia berkata: Saya tidak akan berTuhan pada yang terbenam. Kemudian ketika melihat bulan purnama, iapun berkata lagi: Inilah Tuhanku...? Setelah bulan itu lenyap, lenyap pula pendapatnya berTuhan kepada bulan itu, seraya berkata: Sungguh kalau tidak Tuhan yang memberi petunjuk, tentu saya menjadi sesat. Maka ketika siang hari, nampak olehnya matahari yang sangat terang, ia pun berkata: Inikah Tuhanku yang sebenarnya...? Inilah yang lebih besar. Setelah matahari terbenam, iapun berkata: Hai kaumku! Saya tidak mau mempersekutukan Tuhan seperti kamu. Saya hanya berTuhan yang menjadikan langit dan bumi dengan ikhlas dan sekali-kali saya tidak mau menyekutukanNya.” (QS. Al-An'ām: 76-79)

- d. Perihal kesabaran dan ketelatenan dalam meraih apa yang diinginkan, telah diajarkan oleh Nabiyullah Yusuf As. Nabi Yusuf merupakan nabi yang begitu luar biasa menapaki jalan menuju titik keberhasilannya. Setelah melalui berbagai cobaan Tuhan dan tetap pada keteguhan Iman dan kesabaran tinggi yang pada akhirnya membawa dirinya masuk jajaran petinggi pemerintahan pada masa Nabi Yusuf. QS. Yūṣuf ayat 15-18, QS. Yūṣuf ayat 23, 51-53, 54, 55-57. Dari beberapa ayat di atas terlihat bahwa sebelum “sukses” Nabi Yusuf mengalami beberapa ujian yaitu; *Pertama*, Cobaan berada di dalam sumur, *Kedua*, Cobaan perbudakan dan diperjualbelikan seperti barang, *Ketiga*, cobaan menghadapi godaan istri pembesar kerajaan, *Keempat*, cobaan penjara setelah sebelumnya merasakan kenikmatan hidup di bawah naungan ayah angkatnya. *Kelima*, cobaan hidup mewah dan berkuasa di Mesir dan Cobaan bertemu dengan saudara-saudaranya dan memafkan mereka.¹⁷
- e. Perihal kepemimpinan, tanggung jawab dan komitmen telah dilatih dan diajarkan oleh Baginda Rasulullah SAW, bagaimana Rasulullah memimpin umatnya dengan “terbaik”, bagaimana Rasulullah mengatur negara yang begitu mengangumkan dan penuh kebijaksanaan, bagaimana rasulullah memimpin peperangan dan bertanggung jawab penuh di depan dan tidak pernah meninggalkan prajuritnya di medan perang, dan bagaimana rasulullah

¹⁷Jihad Muhammad Hajjaj, *A'maar al-Anbiyaa*, terj. Team Azzam, hlm. 131-132.

senantiasa mengedepankan tanggung jawab dan komitmen yang tinggi dalam pola kepemimpinannya. QS. Al-Ahzāb ayat 21, QS. Al-Fath ayat 29.

- f. Perihal kasih sayang/kesantunan dalam sikap telah diajarkan oleh Nabiullah Isa As dan Nabiullah Sulaiman As. Dimana nabi Isa adalah nabi yang sangat cinta dan penuh kasih terhadap sesamanya. Tidak ada kesombongan dan rasa angkuh pada diri Nabi Isa, sehingga Isa sangat disayangi dan dicintai rakyatnya. Demikian pula pada Nabiullah Sulaiman yang wujud kecintaannya tidak hanya disemaikan pada sesama manusia tetapi juga kepada makhluk selain manusia yakni jin, bahkan binatang seperti semut. Ini membuktikan bahwa ajaran persamaan hak terhadap sesamanya serta sikap santun kepada yang lebih rendah maupun yang sejajar telah diajarkan jauh sebelum Kaizen itu ada. Qs. An-Naml ayat 18, 19 tentang semut dan Sulaiman.

PRINSIP KAIZEN DAN SUMBANGANNYA BAGI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Psikologi Pendidikan Islam merupakan suatu bangunan keilmuan yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia yang kemudian pendekatannya menggunakan landasan dalil naqli Al-Qur'an dan Hadis. Aspek-aspek yang dikedepankan pada area Psikologi Pendidikan Islam ini adalah aspek *al-jismiah*¹⁸, aspek *an-nafsiah*¹⁹, yang

¹⁸ Organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Dalam buku karya Abdul Mujib dinyatakan bahwa *term al-jisim* sama artinya dengan *al-jasad*, hanya *jism* lebih umum daripada *jasad*. Kata *al-jism* diulang sebanyak dua kali dalam dua surat yang keduanya menyebut fisik manusia (QS. al-Baqarah ayat 247; al-Munafiqun ayat 4), Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2006) hlm. 61

¹⁹*An-nafsiah* adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Aspek ini merupakan aspek persentuhan antara aspek *jismiah* dan aspek *ruhaniyah*. Aspek ini mewadahi kedua aspek yang saling berbeda dan mungkin berlawanan. Aspek *jismiah* dengan karakteristik utamanya bersifat empiris, konkret, indrawi, mekanistik dan deterministik. Sedangkan aspek *ruhaniyah* bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat. Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 65.

meliputi dimensi *an-nafsu*²⁰, dimensi *al-aqlu*²¹, dimensi *al-qalb*, kemudian aspek *ar-ruhaniyah*, yang kemudian dipersentuhkan pada ranah pendidikan Islam.

Dengan kata lain yang dibahas pada ranah Psikologi Pendidikan Islam adalah aspek jismiyah, kejiwaan atau ruhaniyah pihak-pihak yang berada pada area pendidikan Islam²² baik pada tahapan *context of teaching and learning* yakni situasi atau tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar, atau pada tahapan *process of teaching and learning* yakni tahapan-tahapan dalam mengajar dan belajar atau pada tahapan *outcomes of teaching and learning* yakni hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar dan belajar.

Salah satu bentuk konkret dari Psikologi Pendidikan Islam pada bidang “proses dalam mendidik” terlihat pada kisah Luqman yang mendidik anaknya dengan tingkat kesantunan tinggi. Hal ini bisa dicermati dari gaya model Luqman dalam mendidik anak-anaknya yang menggunakan bahasa yang santun, damai, tetapi mengena. Luqman menggunakan tipe mendidik dengan *personal adjustment*²³ dan tipe *prososial*²⁴ yakni tipe mendidik yang mengharmonisasikan

²⁰ Nafsu menurut al-Raghib al-ashfahani menyatakan bahwa nafsu merupakan nyawa manusia yang wujudnya berupa angin (nafas) yang keluar-masuk di dalam tubuh manusia melalui mulut dan kerongkongan. Dapat dilihat pada Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2006) hlm. 109. Pengertian kedua menyatakan bahwa nafsu merupakan sinergi jasmani-ruhani manusia dan merupakan totalitas struktur kepribadian manusia. Ketiga, menyatakan bahwa hawa nafsu yaitu bagian dari daya nafsani yang berarti hawa nafsu memiliki dua kekuatan yakni kekuatan *al-ghadabiyah* dan *al-syահwaniyyah*. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2006) hlm. 109.

²¹ Al-Qur'an menyebutkan banyak istilah untuk menjelaskan tentang akal, yakni: istilah *al-lubb* (QS. Ali-Imran ayat 190-191, *al-hujjah* yakni QS. an-Nisa ayat 165, *al-nuha* yakni QS. Taha ayat 54. Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 68.

²² Bagaimana sikap guru terhadap dirinya sendiri, sikap guru terhadap anak-anak, sikap guru terhadap teman sejawat/orang tua, sikap guru terhadap mata pelajaran, atau sebaliknya sikap siswa terhadap dirinya sendiri, sikap siswa terhadap siswa lainnya, sikap siswa terhadap pelajaran, sikap siswa terhadap lingkungannya dan sebagainya.

²³ Personal adjustment menurut Kartini Kartono yakni usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain dapat dihilangkan. Menurut Mustofa Fahmi adalah proses dinamika yang bertujuan untuk menggubah kelakuan seseorang agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya. Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2134814-pengertian-penyesuaian-diri-menurut-para/#ixzz1yTH7fv9I>

²⁴ Menurut Baron & Byrne (dalam Hasniani, 2011) perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Hasniani. 2011. *Perilaku Prososial (Prosocial Behavior)*. Online. <http://hasnianni-hasnianni.blogspot.com/2011/03/perilaku-propososial-proposocial.html>. Diunduh tanggal 12 Maret 2012. Sedangkan menurut Dahriani (2007: 30) perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, tetapi tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan. Adria Dahriani, 2007. *Perilaku Prososial Terhadap*

sikap, perilaku, ucapan antara yang mendidik dan yang dididik, sehingga tercipta “kedamaian hakiki” antara yang mendidik dan yang dididik. Hal ini bisa dilihat pada QS. Luqmān ayat 11, 14, 15, 16, 17,18,19.

Sejatinya di dalam Psikologi Pendidikan Islam terdapat nuansa memahami (*understanding*), mencerahkan (*insight*), mengarahkan, memotivasi (*motivation*), penghargaan (*reward*) pun pula memecahkan masalah (*problem solving*) atas pihak-pihak yang ada pada ranah pendidikan Islam. Sedangkan prinsip kaizen itu sendiri yang merupakan prinsip “pembangunan diri sumber daya manusia” sangat dekat posisinya dengan kajian Psikologi Pendidikan Islam, sebab di dalam prinsip Kaizen terdapat unsur yang ada pada kajian Psikologi Pendidikan Islam.

Sebagai contohnya; unsur yang memotivasi seperti motivasi kepada anak untuk terus mengembangkan dirinya baik dalam aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik, motivasi untuk terus berkarya, berinovasi dan berkreatifitas yang tinggi demi kemajuan diri dan berdampak positif bagi lingkungan. Selain itu unsur yang mengarahkan, seperti mengarahkan anak/peserta didik untuk berjiwa *leader*/pemimpin yang mampu memimpin dengan santun kepada yang dipimpinya, baik dalam instansi pendidikan, maupun dalam perusahaan. Selain itu juga mengarahkan anak/peserta didik untuk memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dalam berbuat/beraksi.

Demikian pula unsur mencerahkan diri (*insight*) yakni adanya arahan untuk mencerahkan anak didik supaya mereka mampu mencerahkan diri mereka sendiri sehingga nantinya memiliki “kesabaran, kasih sayang, kesantunan, ketelatenan” dalam melakukan “sesuatu” menuju harapan/asa yang diinginkan selama ini.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa prinsip kaizen sangat mendukung dalam kajian Psikologi Pendidikan Islam, meski kaizen itu sendiri merupakan budaya Jepang yang notabene bukan beragama Islam, tetapi nilai-nilai/unsur-unsur yang terkandung dalam prinsip kaizen sejatinya sangat dekat dengan kajian Psikologi Pendidikan Islam, sehingga statusnya “dapat saling mendukung dan melengkapi.” Pada kenyataannya, banyak lembaga-lembaga

Pengguna Jalan Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas, Semarang: Universitas Diponegoro Menurut Staub ada 3 (tiga) ciri seseorang dikatakan menunjukkan perilaku prososial, yaitu: (dalam Hasniani, 2011) *Pertama*, Tindakan tersebut berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pemberi bantuan. *Kedua*, tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela, *Ketiga*, Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan. Multiply.com. 2008. *Tingkah Laku Prososial*. Online. http://valmband.multiply.com/journal/item/27/TINGKAH_LAKU_PROSOSIAL&show_interstitial=1&u=Fjournal2Fitem. Diunduh tanggal 12 Maret 2012. *Perilaku Prososial dan Antisosial* ,<http://animenekoi.blogspot.com/2012/06/perilaku-prososial-dan-antisosial.html>

berbasis Islam yang justru menerapkan prinsip-prinsip kaizen Jepang untuk meningkatkan kualitas mutu lembaga tersebut.

PENUTUP

Prinsip kaizen merupakan prinsip yang berkualitas tinggi yang sejatinya nilai-nilai dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya banyak yang telah diajarkan oleh Allah melalui kalam-Nya yakni al-Qur'an, yang kemudian diajarkan oleh Baginda Rasulullah. Di sisi lain para nabi sebelum Rasulullah Muhammad pun sejatinya telah banyak mengajarkan nilai-nilai/unsur-unsur yang terkandung di dalam Kaizen, hal tersebut dapat dilihat dari ayat-ayat Qur'an tentang kisah nabi terdahulu yang lebih dahulu menerapkan prinsip kaizen.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, Abdul *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2006
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Hafidhuddin, Didin dan Tanjung, Hendri, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: PT Gema Insani 2003
- Hajjaj, Jihad Muhammad, *A'maar al-Anbiyaa*, terj. Team Azzam, Jakarta: Cendekia Sebtra Muslim, 2004.
- Arcaro, Jerome S. *Quality in Education: an Implementation Handbook*, terj. Yosali iriantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- al-Musawi, Khalil, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, Jakarta: PT Lentera, 1999
- Imai, Masaaki, "Gemba - Kaizen, A Commonsense, Low-Cost Approach to Management", McGraw Hill Companies, Inc., New York 1997.
- Mourer, Robert, *The Spirit of Kaizen: Creating Lasting Excellence One Small Step at a Time* (1 ed.). McGraw-Hill. ISBN 978-0071796170 atau dilihat pada "<http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Kaizen&oldid=575423158>

Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004

Hansei, www.kirainet.com. A geek in Japan

Kaizen: A Japanese Way to Approach Best Practices, [file:///E:/JURNAL %20CALL%20PEAPER/Kaizen%20%20A%20Japanese %20Way %20to %20Approach%20Best%20Practices.ht](file:///E:/JURNAL%20CALL%20PEAPER/Kaizen%20%20A%20Japanese%20Way%20to%20Approach%20Best%20Practices.ht)

Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Praktik Melalui Pelatihan Sistem Penataan dan Perawatan Lab/Bengkel Bagi Guru, Teknisi dan Laboran, [http://staff.uny.ac.id/sites /default/files/tmp/6.%20 Peningkatan %20Efektifitas%20Pembelajaran% 20Praktik %20Melalui%20Pelatih a n%20Sistem %20Penataan %20dan %20Perawatan %20Lab_Bengkel_0.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/6.%20Peningkatan%20Efektifitas%20Pembelajaran%20Praktik%20Melalui%20Pelatihan%20Sistem%20Penataan%20dan%20Perawatan%20Lab_Bengkel_0.pdf)

Prinsip Kaizen dan Hansei; Sukses Ala Jepang, [file:///E:/JURNAL %20CALL%20PEAPER /KAIZEN%20jurnal /prinsip-kaizen-dan-hansei-kiat-sukses.html](file:///E:/JURNAL%20CALL%20PEAPER /KAIZEN%20jurnal /prinsip-kaizen-dan-hansei-kiat-sukses.html)